

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Agama

1. Pengertian Agama

Berbicara tentang agama, banyak versi yang mengertikan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan agama. Menurut Kamus Besar Indonesia Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadahtan kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara sesama³. Agama jika ditinjau dari bahasa Sansekerta terdiri dari dua kata yaitu *a = tidak* dan *gama = kacau* artinya “tidak kacau” atau adanya peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu⁴. Jika ditinjau dari sudut sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem dari dalam diri orang-orang yang percaya pada kekuatan tertentu (*supra natural*) yang berfungsi agar dirinya atau masyarakat dapat diselamatkan.⁵

Menurut Hendropuspti, agama ,merupakan suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang terporos pada kekuatan empiris yang dipercaayai untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas secara umum.⁶ Sedangkan Olaf H. Schumann

³ Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, tahun 2008

⁴ <http://www.penaraka.com/2012/04/pengertian-agama.html?m=1> (diakses 29 Oktober 2022)

⁵ Anraner Detrik Lelepadang, “Agama Dalam Kerukunan” (Skripsi, STAKN Toraja, 2014),16.

⁶ D. hendropuspito,O.C, *Sosiologi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,cetakan II, 1994), 34

berpendapat bahwa agama adalah proses komunikasi yang hidup antara Allah dan manusia.⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu wadah kepercayaan kepada Tuhan dengan maksud memperoleh keselamatan , dan memahami hubungan antara manusia dan Tuhan, sebagai yang Maha Kuasa dan, dan bahkan untuk membina hubungan antar sesama manusia.

2. Agama Secara Sosiologis

Agama secara sosiologis dikenal dengan dua definisi yaitu *pertama*, dibawah pengaruh Emile Durkheim yang dikembangkan apa yang disebut dengan fungsional (the functional definition of religion). Agama didefinisikan sebagai pengertian dalam peranannya dalam masyarakat, yaitu dalam agama itu menyambung dengan apa yang disebut dengan *the matrix of meaning*. Dengan demikian, agama merupakan suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat itu dalam alam semesta.⁸

Menurut Durkheim agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan, yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi komunikasi moral yang tunggal. Dari definisi ini ada dua hal yang

⁷ Olaf H. Schumann, *Agama-agama Kekerasan dan Perdamaian*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011),329

⁸ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006), 3

penting sebagai syarat untuk disebut agama yaitu "sifat kudus" dari agama dan "praktek-prakte ritual".

Definisi yang *kedua* disebut dengan definisi substansif. Definisi ini biasanya berasal dari kaum sosiologi agama. Definisi substansif agama yang sebenarnya tidak bisa dipungkiri mengakui tentang definisi fungsional, tetapi karakteristik ensensial agama berhubungan dengan dunia yang tidak nampak.⁹ Dari kedua definisi diatas ingin mengajak kepada kalangan masyarakat bagaimana untung hidup saling menerima terhadap orang lain yang hidupnya berkeyakinan lain dari mereka.

B. Kerukunan

1. Pengertian Kerukunan

Kata rukun dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu hal yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, rukun juga berarti baik, damai, tidak bertengkar, tidak menyimpang, dan bersatu hati.¹⁰ Kerukunan adalah suatu gaya hidup, sikap, atau perbuatan bagi setiap pemeluk suatu agama agar menciptakan sebuah perdamaian, keadilan saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

Kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keberagaman dalam kehidupan sosial, baik secara etis, budaya, maupun agama yang mencapai tujuan bersama. Kerukunan

⁹*Ibid, hlm 5*

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

menurut Durkheim yaitu merupakan proses interaksi antara umat beragama, yang membentuk ikatan sosial dan tidak individualis untuk menciptakan keutuhan dalam masyarakat yang ada dalam peran tokoh masyarakat. Durkheim menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan suatu kerukunan maka tentu harus menghapuskan diskriminasi dengan cara pengakuan dan penghormatan atas pluralisme.¹¹ Sedangkan menurut Paulus Wirutomo kerukunan yaitu mempersatukan makhluk sosial yang memberikan rasa nyaman dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar tercipta integritas sosial dalam masyarakat¹²

2. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan memiliki kesamaan arti dengan harmoni yaitu damai, yang mengandung makna, tidak melarang, tidak kerusuhan, aman, tentaram, tenang, dan keadaan yang tidak bermusuhan. Kerukunan bisa dimaknai situasi masyarakat yang tenang, aman dan hidup yang damai atau rukun antar masyarakat. Kaitan dengan hubungan antar umat beragama, kerukunan umat beragama dimaknai sebagai hubungan sesama antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran

¹¹ Mushadi HAM. *Mediasi dan konflik di Indonesia*. (Semarang, WMC, 2007),57

¹² Paulus Wirutomo, Dkk, *Sistem sosian Indonesia*,(Jakarta,UI-press,2012),58

agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mengacu pada peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006.¹³

Dalam upaya membangun kerukunan umat beragama secara eksplisip hendak menegaskan bahwa konsep kerukunan umat beragama dalam pandangan pemerintah, yaitu disebut dengan Tri Kerukunan, antara lain

- a. Kerukunan umat beragama, kerukunan dalam konteks ini ialah kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda yang ada di Indonesia.
- b. Kerukunan Intern-umat beragama, yang dimaksud adalah kerukunan saling memahami sekte-sekte atau aliran-aliran setiap agama.
- c. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, makna dari adalah bagaimana upaya untuk menciptakan kelarasan dan keserasian antara pemeluk agama dan pemerintah.¹⁴

Dari Tri Kerukunan yang telah diberikan oleh pemerintah, memberikan pemahaman dan membangun kesadaran bahwa bagaimana setiap individu maupun kelompok harus menyikapi dengan penuh

¹³ Abdul Jamil, M.Si. "Harmoni di Negeri Seribu Agama", Jakarta PT Elex Media Komputindo, 2015, Hal 6m

¹⁴ Yewangoe A.A, Agama dan Kerukunan, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009), 28

kedewasaan dan kebijaksanaan, sehingga menciptakan sebuah kerukuan antar umat beragama.

Sementara dengan kaitan dengan sosial, rukun diartikan saling mendukung satu keberadaan dengan yang lain. Dengan demikian kerukunan dalam konteks sosial merupakan suatu norma yang sepatutnya di implementasikan sehingga terwujudnya masyarakat yang saling peduli dan saling mendukung eksistensi masing-masing elemen masyarakat.¹⁵

Kerukunan dalam pergaulan antar umat beragama merupakan bagian dari usaha untuk menciptakan sebuah perdamaian. Membangun kerukunan antar umat beragama adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Karena setiap ajaran-ajaran agama tidak mengajarkan untuk saling bermusuhan dengan agama lain. Justriu dengan sebaliknya penikut agama mampu untuk hidup berdampingan sehingga dapat berkerja sama untuk membangun masyarakat.

C. Landasan Teologi

Dalam menciptakan sebuah kerukunan adalah tugas yang harus dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Begitupun sebagai orang Kristen hendaklah menciptakan sebuah kerukunan dan menjaga, sehingga semua orang dapat merasakan perdamaian. Hidup dengan rukun dapat dipahami

¹⁵ Aqlania, *Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, Vol.08 No.02 ,2017.

sebagai pencerminan kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dapat terungkap dalam persekutuan dan gereja.

Pada dasarnya kerukunan bukan hanya dikenal dalam masa kini, tetapi dalam Alkitab pun dikenal dan juga merupakan syarat untuk menikmati keharmonisan hidup. Hal ini jelas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru, antara lain:

1. Perjanjian Lama

Berbicara tentang kerukunan dalam Perjanjian Lama, ada beberapa perokop yang akan menjadi landasan tologis anantara lain:

1.1. Kejadian 2:15 "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu". Ayat ini secara tidak langsung tersirat kondisi dimana kerukunan mulai terjadi. Hal itu dapat kita cermati bagaimana hubungan manusia dan Allah yang harmonis, sebelum manusia diliputi oleh dosa.

1.2. Mazmur 72 : 3 "Kiranya gunung-gunung membawah damai sejaterah bagi bangsa, dan bukit-bukit membawa kebenaran" ayat ini adalah sebuah doa harapan untuk rasa, ayat ini menegsakan bahwa tugas seorang raja haruslah mewujudkan damai sejaterah bukannya membawah konflik dalam kelompok masyarakat.

1.3. Mazmur 133 : 1 "Sungguh , alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama-sama dengan rukun!". Ayat ini lebih

menjelaskan kedalam praktek kehidup sehari-hari bahwa sebuah keindahan itu muncul ketika bersama-sama hidup rukun dan damai.

- 1.4. Yesaya 32 : 17 "Di mana ada kebenaran di situ tumbuh damai sejaterah, dan akibat kebenaran adalah ketenangan dan ketentraman untuk selama-lamanya". Ayat ini ingin menjelaskan bahwa ketenangan serta ketentraman akan tercipta ketika masyarakat memelihara dan melakukan hal yang baik bagi sesama.

2. Perjanjian Baru

Berbicara tentang kerukunan dalam Perjanjian baru, ada beberapa perikop sebagai landasan teologis antara lain:

- 1.1. Matius 5 : 9 "Berbahagialah yang membawah damai karena mereka disebut anak-anak Allah". Dalam ayat ini, Yesus mengajarkan untuk setiap oranng untuk tidak saling membenci, kareana hal demikian akan membawa setiap orang pada permusuhan dan perpecahan. Yesus mau setiap manusia menciptakan sebuah perdamaian, sehingga manusia dapat hidup dengan rukun satu dengan yang lain.

- 1.2. Matius 22 : 37-40 hukum yang utama yaitu kasih, bagaimana setiap orang dituntut untuk saling mengasihi sesama manusia, seperti mengasihi diri sendiri tanpa melihat latar kehidupan sesama manusia, saling menerima satu dengan yang lain, dan ayat

ini adalah konsep cara hidup untuk menciptakan sebuah kerukunan.

1.3. Roma 15 : 5 “Semoga Allah, adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengeruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus”. pada ayat ini, Rasul Paulus menitik beratkan pada kerukunan sebagai hal yang dikarunai oleh Kristus Yesus.

1.4. Yakobus 3 : 18 “Dan tubuh yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka mengadakan damai”. Ayat ini hendak menjelaskan pentingnya dalam membangun kehidupan rukun , yang akan dinikmati semua orang yaitu kedamaian dalam hidup antar sesama dan kedamaian bersama Tuhan

D. Memori Kolektif

1. Konsep Memori Kolektif

Konflik antar umat beragama banyak terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Sebagaimana bangsa yang majemuk seharusnya terus menjaga kerukunan dalam suatu perbedaan. Tentu banyak peristiwa yang dialami oleh setiap masyarakat sehingga menjadi sebuah kenangan yang akan selalu diingat, bahkan menjadi sebuah dasar untuk menciptakan hal yang baru, hal ini disebut dengan “memori kolektif”.

Filsuf pertama yang memperkenalkan memori kolektif adalah Henri Bergson, yang mendefinisikan memori kolektif sebagai sebuah gedung yang berisikan beragam ide dan informasi, dimana ingatan adalah suatu proses dialektis antara tubuh manusia dan peristiwa yang dialami, lebih dari itu ingatan adalah hubungan antara pikiran dan materi. Dapat disimpulkan bahwa ingatan hanya dapat di mengerti oleh seseorang yang mengalami sebuah peristiwa dan tidak dapat di pengaruhi oleh orang lain.¹⁶

Sedangkan Emile Durkheim dalam memahami konsep ingatan, menempatkan dimensi kolektif dalam suatu masyarakat yang disebut sebagai fakta sosial. Bagi Durkheim, makna simbolik dalam suatu masyarakat lahir melalui interaksi antara individu yang hadir dengan simbol-simbolnya yang berbeda-beda kemudian masing-masing individu tersebut menggunakannya dalam proses interaksi dengan individu yang lain sehingga menciptakan kolektivitas. Simbol itu kemudian diwariskan ke generasi masyarakat berikutnya melalui ingatan bersama dalam skala waktu tertentu, sehingga membentuk struktur ingatan kolektif.¹⁷

Memori kolektif adalah sebuah cerita bersama yang masyarakat tahu, bahkan jika masyarakat tidak ikut berpartisipasi dan peristiwa yang sama terjadi, maka mereka akan menceritakan kepada anak-anak mereka

¹⁶ Flower, *The Obituary as Collective Memory* (London: 2007), 26

¹⁷ <https://repository.uksw>. (diakses 28 Oktober 2022)

sehingga tertanam dalam pikiran mereka dengan sebuah kebenaran. Dengan berjalannya waktu, ingatan itu akan menjadi semakin kuat dan akan menjadi sebuah kebenaran yang pasti ataupun kebenaran yang belum pasti.¹⁸

Manusia melakukan proses mengingat dan menyimpan informasi yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Dan memori kolektif salah satu simpul yang dimana kondisi yang semakin memungkinkan keutuhan masyarakat karena adanya identitas yang sama. Memori kolektif tidak hanya sekedar sebuah cerita masalah lalu atau sebuah sejarah, tapi lebih dari itu memori kolektif menyimpan seperangkat kekuatan yang dapat membentuk identitas diri maupun kolektif dan mengandung kekuatan yang dapat berpengaruh pada sifat seseorang untuk mengambil sebuah keputusan.

Memori kolektif ini membangun sebuah ikatan yang utuh dalam masyarakat. Memori kolektif merupakan energi untuk bernostalgia, untuk tidak lepas dari benang budaya. Sebagai contoh peristiwa perang antar desa. Dari peristiwa tersebut, kumpul-kumpul memori yang dilihat sebagai wujud kolektif yang terdiri dari berbagai ide tentang masa lalu yang tersebar di masyarakat.

¹⁸ *ibid*

sehingga tertanam dalam pikiran mereka dengan sebuah kebenaran. Dengan berjalannya waktu, ingatan itu akan menjadi semakin kuat dan akan menjadi sebuah kebenaran yang pasti ataupun kebenaran yang belum pasti.¹⁸

Manusia melakukan proses mengingat dan menyimpan informasi yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Dan memori kolektif salah satu simpul yang dimana kondisi yang semakin memungkinkan keutuhan masyarakat karena adanya identitas yang sama. Memori kolektif tidak hanya sekedar sebuah cerita masalah lalu atau sebuah sejarah, tapi lebih dari itu memori kolektif menyimpan seperangkat kekuatan yang dapat membentuk identitas diri maupun kolektif dan mengandung kekuatan yang dapat berpengaruh pada sifat seseorang untuk mengambil sebuah keputusan.

Memori kolektif ini membangun sebuah ikatan yang utuh dalam masyarakat. Memori kolektif merupakan energi untuk bernostalgia, untuk tidak lepas dari benang budaya. Sebagai contoh peristiwa perang antara desa. Dari peristiwa tersebut, kumpul-kumpul memori yang dilia sebagai wujud kolektif yang terdiri dari berbagai ide tentang masa lalu yang tersebar di masyarakat.

¹⁸ *ibid*

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa memori kolektif diakui sebagai ingatan bersama yang dimaknai oleh sebuah peristiwa, yang dimana memori kolektif ini dipelihara turun-temurun dengan bertujuan untuk mengabdikan masa lalu¹⁹. Peristiwa masa lalu akan menjadi sebuah pijakan atau dasar untuk di masa kini dan masa akan datang.

2. Memori Kolektif Sebagai Upaya Pencegahan Konflik

Memori kolektif merupakan suatu kenangan dari setiap zaman dan terus diproduksi karena ada hubungan-hubungan dengan orang lain yang melahirkan perasaan kolektif yang membentuk identitas sekelompok manusia. Setiap masyarakat dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman, harus memproduksi peristiwa dari masa lalu sebagai landasan untuk di masa kini dan akan menjadikan sebagai pijakan bagi masa depan yang lebih baik.²⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya konflik tidaklah dapat dipungkiri akan terjadi dalam tengah-tengah antar umat beragama. Memori kolektif adalah salah satu upaya pencegahan konflik yang berada ditengah-tengah umat beragama, dengan mengingatkan kembali kenangan masa lalu sehingga dapat merubah sifat dan tindakan seseorang di masa kini dan di masa yang akan datang. Sebagai contoh konflik antar

¹⁹ <https://www.sekolahrisetsatukata.id/2021/08/memori-kolektif.html?m=1> (diakses 15 September 2022)

²⁰ <https://repository.uksw>. (diakses 28 Oktober 2022)

umat beragama yang terdapat di salah satu desa, peristiwa ini akan kembali di ceritakan atau diingat kembali sebagai upaya untuk mengubah sifat dan tindakan masyarakat sehingga peristiwa yang ada dimasa lalu tidak terulang kembali, justru sebaliknya masyarakat dapat meningkatkan hidup solidaritas serta menjunjung rasa toleransi antar umat beragama, sehingga terciptanya kehidupan yang rukun antar umat beragama.